

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Biaya usahatani kubis secara tumpangsari lebih besar dari monokultur yaitu kubis-wortel secara tumpangsari Rp. 1.621.372/0,038 ha/MT atau Rp. 42.667.684,-/ha/MT dan monokultur sebesar Rp. 3.803.026/0,096 ha/MT atau Rp. 39.614.854,-/ha/MT. Penerimaan petani kubis secara tumpangsari juga lebih besar dari monokultur yaitu sebesar Rp. 9.199.167/0,038ha/MT atau Rp. 242.083.342,-/ha/MT dan monokultur sebesar Rp. 15.242.857/0,096 ha/MT atau 158.779.760,-/ha/MT. Pendapatan menunjukkan bahwa usahatani kubis secara tumpangsari lebih besar dibandingkan dengan monokultur yaitu sebesar Rp. 7.662.170/0,096 ha/MT atau Rp. 201.636.052,-/ha/MT dan monokultur Rp. 11.439.831/0,096ha/MT atau Rp. 119.164.906,-/ha/MT.
2. Usahatani di daerah penelitian secara ekonomi layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena  $R/C > 1$ . Hal ini dapat dilihat dari nilai  $R/C$  4,008 pada usahatani monokultur kubis, yang artinya setiap Rp 1,- modal yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,008,-. Adapun pada usahatani tumpangsari kubis-wortel nilai  $R/C$  sebesar 5,674 artinya setiap Rp 1,- modal yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,674,-.

### SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis adalah agar petani kubis baik secara monokultur dan tumpangsari di Gapoktan Sumber Tani harus tetap pertahankan dan lebih mengembangkan lagi usahatani kubis demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Perlu adanya perluasan pemasaran pada hasil produksi kubis, karena mayoritas petani di Gapoktan Sumber Tani hasil produksinya hanya di ambil oleh para pengepul.